

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Iman.

Pengertian iman secara bahasa berasal dari kata **أَمِنَ** yang artinya : "bersetia, mematuhi", dan kata **(أَمِنْ)** artinya berada dalam keamanan, tidak mengawatirkan mara bahaya. Dari pada asal itu terambil kata **(أَمِنْ - يُؤْمِنُ - إِيمَانًا)**. Dengan arti : "Pertaya dengan keyakinan tugun disertai pera saan aman tenteram. jadi iman itu setia patuh terhadap apa yang dipercaya.¹

Menurut bahasa iman berarti "membenarkan dengan ha ti" **(التَّصَدِيقُ بِالْقَلْبِ)** Sedang menurut penetapan Syara atau hukum islam , yang dimaksud dengan iman ialah : "Mengu cap dengan lidah, membenarkan dengan hati, dan mengerjakan dengan anggota tubuh". **(النُّقُولُ بِاللِّسَانِ وَالتَّصَدِيقُ بِالْجَنَانِ وَالْعَمَلُ بِالْأَعْرَابِ)**.

Dalam soal keagamaan secara keseluruanya; tentu sa ja pertama-tama orang harus iman kepada Allah.

Menurut Thahir bin Shalih Al-jazairi dalam bukunya- "Al-Jawahirul Kalamiyah" menerangkan, bahwa iman kepada Al lah dapat terjadi secara Ijmal dan dapat pula secara taf- sil. Iman kepada Allah secara ijmal (garis besar global) - ialah kita beriktikad bahwa sesungguhnya Allah SWT, itu - bersifat dengan semua sifat kesempurnaan, dan maha suci da ri semua sifat kekurangan.

¹Drs..H. Mahmud Sujuti, Drs.. H. Hasanuddin Amin,-
Aqidah Akhlak, Sinar Wijaya, Surabaya, 1984, hal 1.

18

Iman kepada Allah secara tafsil (terperinci, operasional) ialah kita beriktikad bahwa sesungguhnya Allah itu - bersifat dengan sifat-sifat wajib yang jumlahnya 20.

Sementara itu menurut sebagian ulama, Iman kepada Allah mencakup 3 hal. yaitu :

1. Membenarkan dengan yakin akan adanya Allah.
2. Membenarkan dengan yakin akan keesaan Allah (baik dalam perbuatan menjadikan makhluk seluruhnya maupun dalam menerima ibadat dari segenap makhluknya), dan
3. Membenarkan dengan yakin bahwa Allah bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, dan suci pula dari sifat kekurangan, dan suci pula dari menyerupai segala yang baha-ru (alam).²

Sedang alqur'an mengartikan iman secara bahasa adalah dalam Surat Yusuf ayat 17.

وَمَا أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Artinya : "dan engkau sekali kali tidak percaya kepada kami sekalipun kami adalah orang-orang yang benar".

Pada ayat tersebut kata iman diartikan percaya, yaitu kepercayaan nabi Yakub kepada putranya mereka (anak-anaknya) telah berdusta dengan mengatakan bahwa Yusuf telah dimakan srigala. padahal sebenarnya Yusuf telah mereka masukkan kedalam sebuah gua ditengah-tengah belantara.

Dalam ayat lain yaitu surat Yunus ayat 84.

²Drs. Humaidi Tatapangarsa, op. cit., hal 42

وَقَالَ مُوسَى يَقَوْمُ إِن كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ
تَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ

Artinya : "(Kaumku ! Kalau betul kamu beriman (percaya) ke
pada Allah, maka hanya kepada-nyalah kamu harus
bertawakal, jika memang kamu islam (menyerah tun
duk lahir batin).³

Menurut ayat diatas jelas bahwa kata ^{آمَنْتُمْ} (kamu
beriman/percaya) itu sama dengan arti kata ^{مُسْلِمِينَ} yang
kata kerjanya ^{أَسْلَمَ} atau ^{أَسْلَمْتُمْ} sehingga orang yang
bertawakal kepada Allah. itu adalah orang yang diakui kei-
mananya dan keislamannya, dan sebaliknya orang tidak bertawa-
kal kepada Allah swt. tidak dapat diakui keimana maupun ke
islamannya. pengertian iman menurut Syari'at dalam hal ini-
sejalan dengan pengertian Iman menurut Luqah, sebab memang
seorang yang beriman dengan benar itu pasti dia juga seo-
rang Muslim yang benar,

Pengertian iman dengan islam saling mengisi ada ke-
maanya dan sedikit perbedaanya, perbedaanya ialah kalau -
iman itu amal yang paling utama, sedangkan islam adalah me-
nyerah, baik dalam hati maupun dengan lisan dan pancaindra
Dan di antara semua arti islam itu yang paling utama ialah
penyerahan dengan hati, yang disebut percaya atau iman.⁴

sebagaimana firman allah dalam surat Al-khujrat 14.

³Departemen Agama RI, op. cit., hal 319.

⁴Drs. Mahmud Sujuthi, Drs. H. Hasanuddin Amin,
op. cit., hal 5.

17

قَالَتِ الْأَعْرَابُ امْتَازْ لَمْ تَوْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا
يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ .

Artinya : "Sekelompok orang-orang arab baduy berkata : "kami beriman". Katakanlah olehmu (Muhammad) : "Kamu tidak beriman, tapi katakanlah oleh kamu : "kami tunduk (islam)" iman itu belum masuk ke dalam hati kamu".⁵

Kata iman dalam ayat ini berarti percaya dalam hati semata-mata, sedang islam berarti menyerah dan tunduk dengan lisan dan pancaindra saja, Ayat ini menyatakan bahwa islam yang tidak disertai iman itu tidak syah.

Tetapi tiap-tiap orang mudah menjadi muslim, tetapi tidak mudah menjadi mukmin. Ada perbedaan antara islam dan iman, dalam hal ini Al-qur'an menandakan perbedaan keislaman dan keimanan yang terdapat dalam diri orang-orang badui. Sungguh pada umumnya amatlah mudah islam itu, tetapi intinya adalah iman, Ketika rasulullah ditanya "ya Rasulullah, Amat apakah yang paling baik itu?" "Islam". jawab beliau, Dan bagian manakah yang paling utama daripadanya, yaa Rasulullah?" "Ialah bagian iman, jawab beliau, Dan sangatlah banyak lagi syarat-syarat adanya tuntutan iman itu apabila kita telaah dengan teliti arti sabda Rasulullah saw, itu; - "iman mempunyai lebih dari tujuh puluh tingkat,

adapun yang tertinggi diataranya : kalimat tauhid ialah $\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ}$, sedang yang terendah ialah menyingkirkan gangguan ditengah-tengah jalan,

Melaksanakan kalimat-tauhid tidaklah mudah apalagi -

⁵Departemen Agama RI, op. cit., hal-848.

(Tauhid yang murni), tidaklah mudah, karena memerlukan marifat, yang cukur dan keyakinan, ketekunan dan khusuk' (ke waspadaan) dan perjuangan batin menghadapi dunia materi zuhud.⁶

Dengan pengertian yang lebih lengkap, beriman kepada Allah pada hakekatnya tidak cukup hanya sekedar dalam mulut dan dalam hati saja, tetapi juga harus dibuktikan dengan perbuatan sehari hari, orang yang beriman kepada allah tentulah akan hidup dan mati sesuai dengan ajaran-ajaran Agama (islam) Allah, yang diperintakah oleh Allah akan di amalkan, dan yang dilarang akan di jauhi, iman tidak sekedar teori, tetapi teori dan praktek.⁷

Allah berfirman dalam surat Al-baqorah ayat 8.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya : "Di antara manusia ada yang berkata/mengaku: "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir", padahal me reka tidak beriman.

Berdasarkan ayat diatas maka jelaslah bahwa pengakuan dengan lisan atau dengan perbuatan saja tidak cukup harus termantap dalam hati iman kepada Allah dengan sungguh-sungguh baru bisa dikatakan iman, kadang-kadang orang bersahadat dan melakukan amal perbuatan tetapi tidak iman dengan sungguh-sungguh beriman, dapat dikatakan (munafik) tetapi kita dilarang oleh agama mempunyai buruk sangka terhadap orang lain, kecuali kalau terbukti nyata.

Kita harus memperlakukan seseorang menurut lahirnya/-

⁶ Abdullah Said, op. cit., hal 12 .

⁷ Drs. Humaidi Tatapangarsa, op. cit., hal 44.

tingka lakunya dan wajib memutuskan segala perkara (perdata pidana dan sebagainya) yang menyangkut manusia berdasarkan fakta-fakta lahiriah saja, sedang hakikatnya kita serankan kepada Allah yang mengetahui lahir dan batin manusia.⁸⁾

Iman yang berarti percaya, dan islam yang berarti menyerah dengan segala senang hati dan rela, dengan disertai pengetahuan yaitu: ilmu-ilmu agama, dengan pengalaman akal,-

Dengan akal dan ilmu-ilmu agama, maka perjalanan hidup akan memperoleh banyak pengetahuan dan bertambah tinggi pulalah martabat iman dan islam seseorang.

Maka iman dan islam tidak hanya ikut-ikutan atau kecurun dari nenek moyang kita yang islam, belumlah sempurna iman seseorang, walaupun sangat kuat, teguh mereka memegang segala aturan pokok-pokok agama, kalau tidak didasari ilmu agama akan mudah lepas imannya, karena pertamanya tidak dari lubuk hatinya serta kesadaran jiwa mereka sendiri, yang disertai pengetahuan dan akal, seumpama orang desa pergi - ke kota yang kehidupan sehari-harinya di kota berubah total - dengan didesa, pergaulan kota, pengaruh, lingkungan yang sangat kuat dalam hati jiwa serta tingka laku, maka kian hari kian tanggallah iman dan agamanya.

maka yang terpenting yaitu menyerah dengan segala senang hati dan kesadaran, percaya dengan penuh keinsyafan, dengan ilmu agama dan pengetahuan akalnya.⁹⁾

⁸ Prof. Drs. H. Masfud Zuhdi, op. cit., hal 5.

⁹ Prof. Dr. Hamka, op. cit., hal 9

B. Pengertian Al-qur'an

Al-qur'an menurut bahasa berarti "bacaan", Di dalam Al-qur'an sendiri ada pemakaian kata "qur'an" dalam arti demikian sebagai tersebut dalam Al-qur'an surat Al-Qiyaman surat 17, 18.

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا فَرَغْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya : "Sesungguhnya mengumpulkan Al-qur'an (di dadamu) dan (menetapkan) bacaan (pada lidahmu) - itu adalah tanggungan kami, jika Kami telah membacakannya hendaklah kamu ikuti bacaanya."¹⁰

Kemudian dipakai kata "Qur'an" itu untuk Al-qur'an yang dikenal sekarang ini, Adapun definisi Al-qur'an ialah kalam Allah SWT yang merupakan mu'zizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan yang membacanya adalah ibadah.¹¹

Sedang menurut Manna' Khalil al-Qattan.

Qara'ah mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu-dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi. Qur'an pada mulanya seperti qira'an, yaitu masdar (infinitif) dari kata qara'ah, qira'atan, qur'anan,

Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sehingga Qur'an menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri, Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama Qur'an secara keseluruhan,

¹⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal 999.

¹¹ Drs. Zainal Abidin S, Seluk Peluk Al-Qur'an, Rineka Cipta, 1992, hal 1.

Begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya, Maka jika kita mendengar orang membaca ayat Qur'an, kita boleh mengatakan - bahwa ia sedang membaca Qur'an¹²

Sedang menurut pendapat DR.M.Quraish shihab.

Bila dikatakan : Qara'a ar-risalah atau wa qur'an, maka-berarti dia membaca, dengan bersuara, apa yang termuat di dalamnya, Sehubungan dengan artinya ini, Allah SWT berfirman: Fa-ida qara'nabu fittabi' qur'an ("Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu, (al qiyamah 18). Kata al-aqra' berarti "yang paling fasih bacanya itu, Terkadang, qara'a juga berarti melihat pada apa yang tertulis dan menelaahnya tanpa bersuara.¹³

Dan apabila kita kita kaji lebih terperinci pengertian-pengertian Al-qur'an ada beberapa pendapat :

1, menurut Asy Syafi'y, ialah; "lafadz "Al-qur'an" yang ditta'rifkan dengan "Al", tidak berhamza (tidak berbunyi An), dan bukan diambil dari sesuatu kalimat lain dan tidak diambil dari qara'tu sama dengan aku telah baca, Kalimat itu = nama resmi bagi kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad Menurut ini harus kita baca "Al-qur'an" dengan tidak membunyikan "a".

2). Pendapat yang dinukilkan dari Al Asy'ary dan beberapa golongan lain, "lafadz" Qur'an" diambil dari lafadz -

¹²Manna' Khāil Al-Qattan, op. cit., hal 16.

¹³DR. Dawud Al-Āthar, Prespektif Ilmu Al-Qur'an - Pengantar, DR. M. Quraish Shihab, Pustaka, 1994, hal 18.

"qarana" yang berarti "Mengungkapkan sesuatu dengan sesuatu yang lain", Kemudian lafadz "qur'an" itu dijadikan nama kalamullah yang diturunkan kepada NabiNya, Dinamai wahyu Tuhan ini dengan Al-Qu'an, mengingat bahwa surat-suratnya, ayat-ayatnya dan huruf-hurufnya, beriringan yang satu digabung dengan yang lain.

3. menurut Al-farra.

lafadz "Qur'an" diambil dari "qara'in" (karinah-karinah), mengingat bahwa ayat-ayat Qur'an itu sama lain-benar membenarkan", dan kemudian dijadikan nama resmi bagi kalam yang diturunkan itu, Dan kata "qur'an" itu dibaca dengan bunyi "Qur'an" bukan "Qur-ân", ketiga tiga pendapat ini tidak memberi hamzah.¹⁴

4. Menurut Az'Zajjaj

"Qur'an" ini sewazan dengan fu'lan yaitu harus dibaca "Qur'an (dengan berhamzah), diambil dari kalimat "qar'i" yang berarti mengumpulkan", dan dinamai "kalamullah" dengan Qur'an", karena ia mengumpulkan beberapa surat, atau mengumpulkan intisari dari ajaran Rasul-rasul yang diberikannya terdahulu.¹⁵

5. Menurut Al-Lihyani.

merupakan pendapat paling kuat dan mashur yaitu : lafadz Al-qu'an berasal dari lafadz quraa, yang artinya bacaan masdar yang diartikan isim maful (makru) artinya yang

¹⁴Prof. DR. T.M. Hasbi Ash-shiddiqy, Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, - 1954, hal 4.

¹⁵Drs. Moh. Chaziq Charisma, Tiga Aspek Kemukakizatan Al-Qur'an, Pt. Bina Ilmu, Surabaya, 1991, hal 1.

di baca", ini terdapat pada Surat, Al-qiyaman ayat 17-18

إِن عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۝ فَإِذَا قُرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ .

Artinya : "Sesungguhnya Kami yang mengumpulkan dan membacanya, maka apabila kami telah membacanya, maka - ikutilah akan bacaanya".

Makna ini mengandung pengertian bahwa Al-qur'an bukan merupakan sekedar kitab Undang undang yang baru dibaca pada saat-saat yang diperlukan untuk mengetahui suatu arti - kelnya, Tetapi ia harus senantiasa dibaca dan diresapi untuk menumbuhkan beberapa pengertian baru dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya erat hubungannya dengan tanda-tanda kekuasaan Allah, Tuhan semesta Alam.¹⁶

. Sedang Al-qur'an menurut istilah ialah :

a. Menurut Jalaluddin Asy-suyuti memberikan pengertian :

Al-qur'an adalah kalamullah/firman Allah, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk melemahkan orang-orang - yang menentangnya sekalipun dengan surat yang terpendek dan yang membacanya dianggap ibadah.¹⁷

b. Menurut pendapat Drs. Inu Kencana Syafi'y dalam kitab - nya Al-qur'an dan politik, bahwa Al-qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT. Tuhan semesta alam kepada Rasu dan Nabinya yang terakhir Muhammad saw, melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh Ummat-manusia sampai akhir zaman.¹⁸

¹⁶ Drs. Muslich Maruzi, Wahyu Al-Qur'an, Pustaka - Amani, Jakarta, 1987, hal 8.

¹⁷ Drs. Muh. Chaziq Charisma, op. cit., hal 2.

¹⁸ Drs. H. Inu Kencana Syafie, Al-Qur'an dan Ilmu politik, Rineka Cipta, 1996, hal 1.

- c. Menurut Drs. Syahminan Zaini, Ir. Ananto Kusuma seta, - berpendapat bahwa Al-qur'an ialah nama yang diberikan - kepada firman Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw, dengan perantaraan malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Ummat manusia, yang dituliskan di dalam mushaf, yang mutawatir penukilanya, dan bersifat mu'zizat bagi Nabi Muhammad, yang dibaca, difahami dan mengamalkan isinya oleh manusia agar tercapai kehidupan yang selamat dan bahagia didunia dan diakhirat.¹⁹
- d. Menurut pendapat Khadijatus Shalikhah M.A. berpendapat : Bahwa Al-qur'an adalah kalamullah SWT, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, dan ia adalah mu'zizat dari Allah untuk beliau, juga satu-satunya kitab yang banyak dibaca di antara buku-buku yang ditulis didunia ini karena beratus juta itu membacanya setiap hari, sekurang-kurangnya surat Al-fatikha dibaca tujuh belas kali semalam dalam rakaat shalatnya, dan pula remaja-remajanya - serta pemuda-pemuda islam di pelosok dunia memakai Al-qur'an itu sebagai buku untuk belajar membaca huruf-huruf agama.²⁰
- e. Menurut pendapat para ulama' bahwa : Al-qur'an adalah - kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang pembacanya merupakan suatu ibadah, dan dengan kata-kata diturunkan maka tidak termasuk kalam -

¹⁹ Drs. Syahminan Zaini, Ir. Kusuma Seta, Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya, Kalam Mulia, 1986, hal 1.

²⁰ Drs. Mashuri Srojuddin Iqbal, Drs. A. Fuadli, - Pengantar Ilmu tafsir, Angkasa, Bandung, 1995, hal 2.

Allah yang sudah khusus yang menjadi miliknya.²¹

Firman Allah surat Al-Kahfi ayat 109.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادَ الْكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفَذَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ يَنْفَدَ
كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا .

Artinya : "Katakanlah : Sekiranya lautan menjadi tinta un-
tuk menuliskan firman Tuhanku, akan habislah lau-
tan sebelum firman Tuhanku habis ditulis; sekali
pun Kami berikan tambahanya sebanyak itu pula."²²

Dari definisi-definisi tersebut dapatlah disimpul-
kan bahwa Al-qur'an adalah Kitab Allah yang diwahyukan ke
pada Rasulullah saw, melalui malaikat Jibril dengan cara be-
rangsur-angsur, yang tidak dapat ditandingi oleh manusia -
baik dari segi bahasa maupun isinya dimanapun pada waktu -
kapanpun; dan dihukumi kafir orang yang mengingkarinya, me-
dapat pahala orang yang membacanya serta menjadi petunjuk-
bagi manusia.

Al-qur'an merupakan mu'zizat yang terbesar bagi Nabi
Muhammad saw, karena Al-qur'an harus dapat disaksikan kebe-
naranya oleh seluruh Ummat manusia, Berbeda dengan mu'ji -
zat para Rasul yang lain seperti tongkat yang dapat menja-
di ular bagi Nabi Musa AS. Api yang tidak dapat membakar -
nabi Ibrahim AS. dan lain sebagainya, adalah kejadian-keja-
dian yang hanya sesaat atau hanya satu kali saja terjadi

²¹Manna' Khalil Al-Qattan, op. cit., hal 18.
²²Departemen Agama RI, op. cit., hal 460.

di mana sekarang kita tidak dapat melihatnya lagi, sedang-
Al-qur'an adalah bukti kebenaran tentang kerasulan Muham-
mad saw, yang hingga kini kita saksikan adanya.

Al-qur'an akan selalu tetap dijaga kesucianya oleh-
Allah SWT, sebagaimana firmanNya ;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya ; "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-qur'an dan sungguh Kami akan tetap menjaganya."

C. Pengertian Tafsir

Pengertian tafsir dari segi bahasa antara lain:

1. Menurut pendapat Sebagian Ulama' bahwa ;

Kata "tafsir" (fasara) adalah kata kerja yang ter-
balik, berasal dari kata "safara" (s, f, r) yang juga
berarti menyingkapkan (Al-kasyf). kata : سَفَرَتِ الْمَرْأَةُ تُسَفِّرُ

berarti: perempuan itu menanggalkan kudung dari mukanya
Ia adalah "safirah" (perempuan yang membuka muka).

" أَصْفَرَ الصُّبْحُ " artinya waktu telah terang. pemben-

tukan kata "Al-faar" menjadi bentuk "taf'il" (yakni taf-
sir) untuk menunjukkan arti tafsir (banyak, sering ber-
buat). Misalnya firman Allah : " يَذْكُرُونَ أَبْنَاءَكُمْ " (mereka

banyak menyembelih anak laki-laki kamu) (Al-baqorah 49)
dan firman yang lain : " وَغَلَقَتِ الْبَابَ " (ia sering me-

nutup pinyi-pintu) (S. yusuf; 23); Jadi seakan akan-ar-
ti "tafsir" terus mengikuti dan berjalan surah demi su-
rah dan ayat demi ayat.²³

²³ Manna' Khalil Al-Qattan, op. cit., hal 45.

2. Menurut Al-kiby, definisi menurut istilah.

التفسير : شرح القرآن وبيان معناه والإفصاح بما يقتضيه
نصه أو إشارته أو لجوؤه

Artinya ; "tafsir itu ialah ; Menyerahkan Al-qur'an, menerangkan ma'nanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyaratnya, ataupun dengan najuannya".²⁴

3. Menurut Az-Zakarsyi.

"Tafsir adalah Ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah nya".²⁵

4. Menurut Abu Thalib Al-'Tsa'labi bahwa:

Tafsir ialah; apakah ia hakika atau majaz (kiasan), seperti menafsirkan Al-shirath dengan Al-Thariq (jalan), dan Al-Shayyin dengan Al-Mathar (hujan).²⁶

5. Menurut Asy-Syaikh Thanir Al-Jazari,

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستقل عند
السامع بما هو أفصح عنده بما يراوده أو يقاربه

"Tafsir pada hakikatnya ialah: menyerahkan lafadz yang sukar difahami oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. yang demikian itu ada kalanya dengan menyebutkan muradifnya, atau yang mendekatinya, atau mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah".

²⁴ Prof.DR. T.M.Hasbi Ash-Shiddiqy, op. cit., hal-
178.
²⁵ Manna' Khalil Al-Qattan, op. cit., hal 452.
Drs. Zainal Abidin S, op. cit., hal 192.

(petunjuk)²⁷

Dari definisi-definisi termologi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian tafsir Al-qur'an itu ada 2 (dua) macam yaitu :

- a. Tafsir arti sempit yang tidak lebih dari menerangkan lafadz-lafadz ayat i'rabnya, serta menerangkan segi sastra susunan Al-qur'an dan isyarat-isyarat ilmiahnya tafsir macam pertama ini lebih banyak merupakan penerapan kaidah-kaidah bahasa saja daripada penafsiran dan penjelasan kehendak Allah dan petunjukNya.
- b. Tafsir dalam arti luas yang tujuannya utama ialah menjelaskan petunjuk-petunjuk Al-qur'an dan ajaran-ajarannya serta hukum-hukumnya dan hikmah Allah didalam mensyariatkan hukum kepada Ummat manusia dengan cara yang menarik hati, membuka jiwa dan mendorong orang untuk mengikuti petunjuk Allah itu, tafsir macam kedua inilah yang lebih layak disebut tafsir dan yang digunakan dan dikehendaki dalam skripsi ini.

D. Metode Tafsir Al-qur'an

Maksud daripada metode penafsiran ialah cara menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an baik di dasarkan atas pemakaian-pemakaian sumber penafsirannya atau sistem penjelasan tafsiran-tafsirannya, ataupun atas tafsiran, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat yang

²⁷ Drs. Mashuri Simajuddin Iqbal, Drs. A. Fuadli, -
op. cit., hal 87.

yang ditafsirkan dalam Al-qur'an.

dalam metode penafsiran Dr. Abd Al-Hayy Al-Farmawi. -
merincikan ada empat macam metodologi penafsiran.

a. Metode Tahlili.

Metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang -
bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-qur'an da
ri seluruh aspeknya. di dalam penafsirannya tafsir mengi
kuti urutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di da
lam mushaf.

Seorang mufasir memulai uraiannya dengan mengemuka -
kan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti
ayat secara global.

Penafsiran apada metode ini, kadang-kadang mengemuka -
kan munasabah (korelasi) ayat-ayat tersebut satu sama lain,
dan juga membahas mengenai An-nuzul (latar belakang turun-
nya ayat), dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul. Saha -
bat atau tabi'in, yang kadang-kadang bercampur baur dengan
pedapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar-
belakang pendidikannya, dan sering juga bercampur baur de
ngan pembahasan-pembahasan lainnya yang dipandang dapat mem
bantu memahami nash-nash tersebut, Sehingga dapat diperole
yang sempurna dan mencapai tujuan yang diharapkan.²⁸

²⁸ Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, Metode Tafsir, Maw
dhu'i, Pt Raja Grafindo, Jakarta, 1994, hal 92.

b. Metode Ijmali.

Metode Ijmali adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an cara menentukan makna global. penafsiran pada metode ini mengikuti cara dan susunan Al-qur'an, yang membuat masing-masing makna saling-berkaitan dengan yang lainnya, dan membahas makna ayat demi ayat sesuai dengan susunan dalam mushaf. Kemudian-ayat-ayat itu diterangkan atau dirangkaikan menurut pola-pola yang diakui oleh jumbuh ulama', sehingga mudah difahami oleh semua orang.

Penafsiran dalam metode ini menggunakan lafadz bahasa yang mirip bahkan sama dengan lafadz Al-Qur'an, sehingga pembaca muda memahaminya dan merasa uraian itu tidak jauh dari gaya bahasa Al-qur'an itu sendiri.²⁹

c. Metode Muqaran

Metode tafsir muqaran yaitu metode penafsiran dengan cara mengambil sejumlah Al-qur'an mengenai ayatnya, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama', tafsir terhadap ayat-ayat itu, baik mereka termasuk ulama' salaf maupun ulama' hadits, yang metode penafsirannya berbeda, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasulullah saw, para sahabat dan tabi'in (tafsir bil matsur) maupun berdasarkan Ijtihad (tafsir bir

²⁹ Ibid., hal 29.

ra'yi) dan mengungkap pendapat mereka serta membandingkan-segi-segi dan kecendrungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan Al-qur'an.³⁰

Kesimpulan metode ini, setelah membandingkan pendapat para mufassirin dalam menafsirkan Al-Qur'an, setelah dikumpulkan, Maka tampak corak penafsiran mereka yang sesuai. penafsiran dengan metode ini, diruntut mampu menganalisa pendapat para ulama' tafsir yang dikemukakan untuk mengambil sikap dalam menerima penafsiran yang nilai benar, sehingga nantinya tidak akan ada terjadi kesalahan dalam memahami ma'na Al-Qur'an.

d. Metode Mawdhu'iy.

Metode mawdnu'iy ini, mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang tidak ada didalam Al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai ayat Al-qur'an yang kemudian menganalisa dan menjelaskan pengertian dari keseluruhan ayat-ayat tersebut, yang selanjutnya dapat diperoleh jawaban atas tema yang menjadi pokok bahasan, kedua; yakni mengkaji suatu surat dari surat-surat Al-qur'an, lalu dijelaskan tujuan-tujuan khusus dan umum dari surat surat yang bersangkutan. sehingga persoalan persoalan tersebut dapat dijadikan satu kesatuan yang kokoh.³¹

³⁰ Ali Hasan Al-Riddi, Sejarah dan Metodologi Tafsir, Rajawali Pres, Jakarta, 1992, hal 75.

³¹ Dr. Abd Al-Hayy Al-Farmawi, op. cit., hal 35-36.

Jadi penafsiran pada metode ini, menentukan urutan - ayat-ayat sesuai dengan masa turunya. (jika memang ayat ini turun karena sebab-sebab tertentu) kemudian mengurai - kan dengan sempurna, menjelaskan ma'na dan tujuannya, meng kaji seluruh isinya sehingga dalam satu tema tersebut da pat dipecahkan berdasarkan seluruh ayat Al-qur'an, oleh ka renanya tidak diperlukan ayat-ayat yang lain.

Gaya penafsiran topikāl (Mawdhu'iy) semacam ini, yang didalam bahasa baqir as-Shadar, disebut juga dengan gaya penafsiran terpadu, dalam kajian Al-qur'an dengan tujuan agar pesan islam yang berkaitan dengan masalah kehidupan - dunia dan akhirat menjadi jelas.³²

³² Baqir As-Shadr, Tren of History In Qur'an, (Terjemah. "Sejarah dalam Prespektif Al-Qur'an, Ms. Nasrullah) Pustaka Hidayah, 1993, hal 558.